

Membelajarkan Anak Autis Menggunakan Media Visual Kinestetik

Sri Hariyani¹, Rahaju²

^{1,2} Universitas Kanjuruhan

Email: srihariyani@unikama.ac.id¹, ayurakoep@unikama.ac.id²

ABSTRAK

Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah SLB Autis Laboratorium Malang. SLB Autis Laboratorium Malang didirikan pada tahun 2003. SLB Autis diperuntukkan bagi anak autis dan yang mengalami gangguan perkembangan dan belajar. Target kegiatan pengabdian ini adalah pemahaman anak autis terhadap matematika. Pemahaman terhadap matematika diperoleh secara mudah dan bermakna dengan bantuan media visual kinestetik. Melalui proses visual, minat anak dapat ditumbuhkan. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dijabarkan dengan menggunakan istilah A-B-C; yakni A (*antecedent*) yang diikuti dengan B (*behavior*) dan direspon dengan C (*consequence*). *Antecedent* (hal yang mendahului terjadinya perilaku) berupa instruksi yang diberikan kepada anak autis. Instruksi berupa pertanyaan yang memotivasi anak autis untuk belajar menggunakan media visual kinestetik. Melalui gaya pengajaran yang terstruktur, anak autis kemudian diharapkan memahami *Behavior* (perilaku) yang diharapkan dilakukan sesuai instruksi yang diberikan. Apabila anak menunjukkan perilaku sebagai bentuk respon positif (benar/tepat), maka anak akan memperoleh *consequence*/akibat (konsekuensi perilaku). *Consequence* berupa imbalan atau umpan balik yang menyenangkan. Media pembelajaran visual kinestetik merupakan media belajar bagi anak autis dengan menggunakan konten visual untuk melatih gerakan. Media visual kinestetik berupa kartu penunjuk waktu dan permainan edukasi. Media visual kinestetik merupakan sarana belajar bagi anak autis.

Kata Kunci: anakautis, belajar, media visual kinestetik

ABSTRACT

Partners in this community service is SLB Autism Laboratory Malang. SLB Autism Malang Laboratory was established in 2003. SLB Autism is for autistic children and who experience developmental disorders and learning. The target of this devotional activity is the autistic child's understanding of mathematical concepts and various skills. Understanding of children with autism is easy and meaningful with the help of kinesthetic visual medium. Through the visual process, autistic children's interest can be grown. The method of implementation of community service is described using the term A-B-C, ie A (antecedent) followed by B (behavior) and responded with (consequence). Antecedent form of instructions given to children with autism. Instructions are questions that motivate children with autism to learn. The autistic child is expected to understand the expected behaviors as directed. If the child with autism shows a positive response, then the child will get consequence. Consequence in the form of positive reinforcement. Kinesthetic visual medium learning is a medium of learning for children with autism using visual content as a means of training motor movement. Kinesthetic visual medium is divided into interactive timepieces with reading cards, and educational games. Kinesthetic visual medium provides ease of learning for children with autism.

Keyword: children with autism, learn, kinesthetic visual medium

PENDAHULUAN

Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan bahasa, kelainan interaksi sosial, dan hambatan perilaku. Semua anak autis memiliki kesulitan dalam mengingat kembali suatu kejadian atau fakta (Boucher & Bowler, 2008)ⁱ. Anak-anak ini menunjukkan sifat menarik diri (*withdrawal*), membisu, melakukan aktivitas repetitif (berulang-ulang) dan stereotipik (klise) serta senantiasa memalingkan pandangannya dari orang lain. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara bermakna.

Kemampuan anak autis untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non-verbal), imajinasi, pola perilaku repetitif dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas. Penyandang autis memiliki kesulitan mengelola perasaan frustrasi, kebingungan, kecemasan, dan kegelisahan (Autism Speaks, 2012)ⁱⁱ. Berdasarkan karakteristik anak autis, pendidikan terhadap anak autis disesuaikan dengan kebutuhan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan manusia yang berbudaya sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan diperuntukkan bagi semua anak tanpa terkecuali anak autis. Hal ini sesuai dengan undang-undang 45

pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Untuk dapat berbudaya dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, diperlukan serangkaian kemampuan dan keterampilan. Kemampuan dan keterampilan tersebut tidak hanya diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat, melainkan juga diperlukan untuk membantu anak autis mampu hidup mandiri.

Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah SLB Autis Laboratorium Malang. SLB Autis Laboratorium Malang didirikan pada tahun 2003 dan di bawah naungan Universitas Negeri Malang. SLB Autis diperuntukkan bagi siswa autis dan siswa yang mengalami gangguan perkembangan dan belajar yang memerlukan layanan khusus. SLB Autis Laboratorium Malang mendidik anak berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan dan pengajaran di sekolah reguler. Pendidikan dilakukan sampai mereka menjadi benar-benar mandiri. SLB Autis Laboratorium Malang juga melayani terapi secara terpadu dan terstruktur. Apabila anak berkebutuhan khusus dianggap layak bersekolah di sekolah reguler, maka ia akan diarahkan masuk ke sekolah reguler (inklusi). Hal ini berarti SLB Autis Laboratorium Malang hanya melayani anak autis, sementara anak autis merupakan fokus pada pengabdian ini, maka pengabdian

memilih SLB Autis Laboratorium Malang sebagai mitra pengabdian.

Mitra pada pengabdian ini terdiri dari dua kelompok pendampingan.

Kelompok pendampingan pertama terdiri atas 5 siswa autis di bawah bimbingan 3 guru. Kelima siswa autis terbagi menjadi 3 siswa autis dasar dan 2 siswa autis akademik. Siswa autis dasar mengalami hambatan dalam bidang akademik seperti *matching* pada pelajaran matematika. Kesulitan pada materi *matching* ditunjukkan oleh siswa autis dengan sering melakukan kesalahan dalam mencocokkan gambar dengan angka. Sedangkan siswa autis akademik mengalami hambatan bicara dan perilaku. Berikut gambar 1 situasi siswa autis sedang belajar mewarnai.



Gambar 1. Siswa autis pada kelompok pendampingan pertama sedang belajar mewarnai

Kelompok pendampingan kedua terdiri atas 6 siswa. Seluruh siswa autis berada dibawah bimbingan dan arahan 2 guru. Permasalahan siswa autis pada kelas ini adalah siswa sulit memahami materi jam, namun sangat ekspresif ketika diberikan mata pelajaran

mewarnai. Berikut gambar 2 hasil karya siswa autis dalam pelajaran mewarnai.



Gambar 2. Siswa autis pada kelompok pendampingan kedua sedang menunjukkan hasil karya yang dibimbing oleh guru

Berdasarkan deskripsi permasalahan, kondisi yang diharapkan pada mitra adalah pemahaman anak autis terhadap matematika seperti konsep *matching* dan jam dapat meningkat. Selain itu, melalui pendampingan dalam pengabdian ini, siswa autis tidak lagi mengalami hambatan bicara dan perilaku.

Adapun penggunaan media visual kinestetik dalam pengabdian ini dimaksudkan sebagai media pembelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa autis. Penggunaan media visual kinestetik disesuaikan dengan aturan dan arahan guru pembimbing sehingga diperoleh hasil yang diharapkan (Bolte & Diehl, 2013)ⁱⁱⁱ.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan didasarkan pada terapi perilaku *Applied*

Behavioral Analysis (ABA) yang diciptakan oleh O. Ivar Lovaas, Ph.D dari University of California Los Angeles (UCLA). Dalam terapi perilaku ABA, fokus penanganan terletak pada pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak memberikan respons benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak memberikan respons negatif (salah/tidak tepat) atau tidak memberikan respons sama sekali, maka ia tidak mendapatkan *reinforcement* positif yang ia sukai tersebut. Perlakuan ini diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan anak untuk memberikan respons positif dan mengurangi kemungkinan respons negatif (atau tidak memberikan respons) terhadap instruksi yang diberikan.

Berdasarkan prinsip dasar terapi ABC, metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dijabarkan dengan menggunakan istilah A-B-C yakni A (*antecedent*) yang diikuti dengan B (*behavior*) dan diikuti dengan C (*consequence*). *Antecedent* (hal yang mendahului terjadinya perilaku) berupa instruksi yang diberikan kepada anak autis. Instruksi berupa contoh perilaku menggunakan media visual kinestetik. Melalui gaya pengajaran yang terstruktur, diharapkan anak autis memahami *behavior* (perilaku) yang diharapkan dilakukan olehnya sesuai instruksi yang diberikan. Apabila anak menunjukkan respon positif (benar/tepat), maka anak akan

memperoleh *consequence*/akibat (konsekuensi perilaku). *Consequence* berupa imbalan kata-kata penguatan yang menyenangkan.

Tujuan metode ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak. Rangkaian kegiatan A-B-C yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan diharapkan dapat menjadikan anak autis mudah mengingat. Selain itu, metode A-B-C juga dapat membangkitkan kepatuhan anak terhadap aturan. Kepatuhan terhadap aturan merupakan indikasi anak mampu mandiri sebagai bekal hidup bermasyarakat. Adapun partisipasi mitra adalah menyediakan tenaga pengajar untuk membantu operasional pembelajaran di kelas. Adapun pembelajaran dilakukan di ruang kelas SLB Autis Laboratorium Malang, sedangkan waktu pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran reguler dan kesiapan guru pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdi datang ke sekolah mitra untuk mengkomunikasikan rencana kegiatan pengabdian. Untuk kelancaran pelaksanaan pengabdian, pengabdi melakukan koordinasi persiapan kegiatan dengan guru pembimbing. Pada saat yang sama, pengabdi juga menyerahkan lembar pengamatan anak autis kepada guru pembimbing. Lembar pengamatan digunakan untuk mengobservasi anak autis secara mendetail. Berdasarkan hasil pengamatan, pengabdi meminta

guru mengidentifikasi kebutuhan alat peraga. Lembar identifikasi kebutuhan alat peraga digunakan untuk mendata alat peraga yang dibutuhkan oleh anak autis. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan alat peraga, ditetapkan beberapa alat peraga yang akan disiapkan untuk belajar anak autis seperti Gambar 3.



Gambar 3. Alat peraga sebagai media belajar

Pembelajaran anak autis menggunakan media visual kinestetik. Oleh karenanya, instruksi yang diberikan oleh guru menggunakan bantuan media visual kinestetik. Ini disebut sebagai *antecedent*. Guru menuntut perilaku (*behavior*) siswa sesuai dengan instruksi yang diberikan. Oleh karena penggunaan media visual kinestetik bersifat spesifik, maka kelompok pendampingan 1 hanya berfokus pada dua anak autis yaitu D dan R. Guru mengkondisikan D dan R untuk mengikuti pelajaran. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak D dan R berdoa bersama. Guru menyapa D dan R dengan menanyakan aktivitas sebelum berangkat sekolah, seperti mandi pagi, memakai seragam sekolah, dan menu sarapan. Berdasarkan jawaban anak autis, guru

memberikan penegasan tentang sederetan aktivitas yang perlu dilakukan sebelum berangkat sekolah. Kemudian guru mengarahkan anak autis belajar tentang disiplin waktu (pengenalan waktu) menggunakan alat peraga waktu (jam).

Guru mengenalkan waktu yang menunjukkan aktivitas sehari-hari kepada anak autis dengan menggunakan alat peraga waktu. Guru membagi papan tulis menjadi dua bagian. Guru juga membagikan kartu baca kepada anak autis. Kartu baca memuat kalimat aktivitas sehari-hari. Guru menyodorkan kepada D satu kartu baca tentang “berangkat sekolah”. Sesuai kartu baca, D mengarahkan jarum alat peraga waktu (jam) pada pukul 07:10. D menuliskan kalimat “berangkat sekolah pukul 07:10” di papan. Hal yang sama juga berlaku pada R. R mengarahkan jarum penunjuk waktu (jam) pada pukul 07:00 untuk kartu baca berangkat sekolah. R menuliskan kalimat “aku ke sekolah pukul 07:00”.



Gambar 4. Siswa D menuliskan kalimat di papan berdasarkan tema pada kartu baca

Pada Gambar 4, baik D maupun R mengarahkan jarum jam, membaca kartu baca dan menuliskan

kalimat didasarkan pada kartu baca. Tema kartu baca meliputi sarapan, berangkat sekolah, bermain, makan siang, pulang sekolah, dan tidur siang. D dan R secara umum dapat mengarahkan jarum penunjuk waktu (jam) dengan baik. Selain itu D dan R dapat membaca kartu baca dengan lancar tanpa bantuan guru. Akan tetapi, D dan R masih cukup kesulitan mengeja kalimat yang dituliskan di papan.

Guru menunjukkan kartu baca yang lain dan bertanya “pada pukul 09:00 ada bunyi teng, itu tandanya apa?”. Mendengar pertanyaan guru, R langsung menjawab “istirahat” dengan cepat. Kemudian guru meminta D menuliskan kalimat “aku istirahat pukul 09:00”. Untuk menghindari imitasi oleh R pada D, guru meminta R menuliskan kalimat berbeda “aku bermain pada pukul 09:00”.

Perbendaharaan kata dan kalimat anak autis dilatih oleh guru dengan menggunakan balok profesi. Guru menunjukkan balok profesi. Untuk masing-masing model profesi, anak autis menyebutkan profesi dengan cukup baik sesuai pengetahuan yang dimiliki. Balok profesi ditunjukkan oleh gambar 5.



Gambar 6 Guru menunjukkan kartu sikuen

Selain balok profesi, kartu sikuen juga dapat digunakan untuk melatih perbendaharaan kata dan kalimat. Guru menunjukkan kartu sikuen. Guru meminta D dan R secara bergantian mengurutkan beberapa kartu sikuen yang menunjukkan suatu tema aktivitas sehari-hari. Tema aktivitas sehari-hari pada kartu sikuen meliputi makan, minum, mandi, cuci tangan, memakai baju dan buang air kecil. Masing-masing tema aktivitas diwakili oleh beberapa kartu sikuen. Baik D maupun R kurang mampu menyusun rangkaian aktivitas sehari-hari dengan sempurna.



Gambar 6 Guru menunjukkan kartu sikuen

Kelompok pendampingan kedua menunjukkan kelemahan pada kemampuan menghitung mundur. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, guru mengajarkan anak autis tentang angka menggunakan kartu angka 1–100. Guru menunjukkan beberapa angka yaitu 90, 91, 92, 93, 94 dan 95. Guru tidak hanya menunjukkan angka-angka tersebut, melainkan juga melakukan penyebutan angka. A menirukan guru dengan menyebutkan ulang angka 91, 92, 93, 94, 95. Kemudian guru meminta A menyebutkan angka dari angka

terbesar sampai angka terkecil (95, 94, 93, 92, 91). Guru melanjutkan penyebutan angka 96, 97, 98, 99 dan 100, A menirukan kembali penyebutan angka 96, 97, 98, 99 dan 100. A melanjutkan dengan penghitungan mundur (100, 99, 98, 97, 96). Guru meminta A melakukan penyebutan dari angka 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99 hingga 100. Kemudian A menghitung mundur dari angka terbesar ke angka terkecil (100, 99, 98, 97, 96, 95, 94, 93, 92, 91). Guru meminta A menuliskan angka dalam bentuk kalimat, seperti “Sembilan puluh, sembilan enam, sembilan satu, sembilan tujuh, sembilan dua, sembilan sembilan, sembilan lima”.

Kelompok pendampingan kedua menunjukkan kelemahan pada kemampuan menghitung mundur. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, guru mengajarkan anak autis tentang angka menggunakan media kartu angka 1–100. Guru menunjukkan beberapa angka yaitu 90, 91, 92, 93, 94 dan 95. Guru tidak hanya menunjukkan angka-angka tersebut, melainkan juga melakukan penyebutan angka. A menirukan guru dengan menyebutkan ulang angka 91, 92, 93, 94, 95. Kemudian guru meminta A menyebutkan angka dari angka terbesar sampai angka terkecil (95, 94, 93, 92, 91). Guru melanjutkan penyebutan angka 96, 97, 98, 99 dan 100, A menirukan kembali penyebutan angka 96, 97, 98, 99 dan 100. A melanjutkan dengan penghitungan mundur (100, 99, 98,

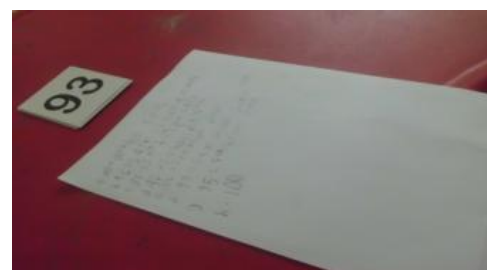
97, 96). Guru meminta A melakukan penyebutan dari angka 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99 hingga 100. Kemudian A menghitung mundur dari angka terbesar ke angka terkecil (100, 99, 98, 97, 96, 95, 94, 93, 92, 91). Guru meminta A menuliskan angka dalam bentuk kalimat, seperti “Sembilan puluh, sembilan enam, sembilan satu, sembilan tujuh, sembilan dua, sembilan sembilan, sembilan lima”.



Gambar 7. Guru menunjukkan kartu angka



Gambar 8. Siswa A mengurutkan angka



Gambar 9. Hasil pekerjaan siswa A menuliskan angka dalam bentuk kalimat

Seperti halnya kelompok pendampingan 1, kelompok pendampingan 2 juga diajarkan perbendaharaan profesi di Indonesia. Guru mengeluarkan alat peraga balok profesi ke hadapan A. Guru mengenalkan masing-masing profesi kepada A seperti nelayan, pemadam kebakaran, guru, musisi, polisi, tentara, astronot, pramusaji, penari dan sebagainya. Beberapa balok profesi yang ditunjukkan oleh guru dapat dijawab dengan benar oleh A. Namun ketika guru menyodorkan balok profesi montir, A menyebutnya sebagai sekretaris. Demikian pula ketika guru menyodorkan balok profesi yang lain, A mengulang jawaban yang sama. Meskipun begitu, A meminta diajarkan kembali dengan berkata “ini lagi bu” sambil menunjuk pada sisa balok profesi di dalam kotak.



Gambar 10. Guru menunjukkan balok profesi kepada siswa A

Diskusi

Autis merupakan kesulitan komunikasi baik verbal maupun non verbal (Autism Speaks Webpage, 2013)^{iv}. Anak autis memerlukan penanganan individual yang intensif untuk belajar berbagai keterampilan.

Penanganan individual dalam kegiatan ini menggunakan media visual kinestetik sebagai media pembelajaran.

Dalam hal ini, penanganan individual dengan media visual kinestetik merupakan bentuk *antecedent*. *Antecedent* dimodifikasi untuk memunculkan *consequence* positif dari target perilaku anak autis (Bartalesi, Buzzi, Buzzi, Leporini, & Senette, 2014)^v. Penanganan tersebut dimaksudkan agar anak autis dapat hidup mandiri. Penanganan anak autis dalam pembelajaran memerlukan media visual seperti alat peraga interaktif. Melalui media pembelajaran visual kinestetik, anak tidak hanya mempelajari materi, melainkan juga anak dapat berinteraksi untuk melatih gerak motoriknya.

Media pembelajaran visual kinestetik merupakan media belajar anak dengan menggunakan konten visual sebagai sarana melatih gerak motorik. Adapun media pembelajaran kinestetik meliputi alat penunjuk waktu interaktif dengan kartu baca, dan permainan edukatif.

1. Alat penunjuk waktu interaktif

Alat penunjuk waktu interaktif digunakan oleh anak autis untuk belajar mengenal waktu. Anak dapat memanipulasi langsung alat penunjuk waktu secara interaktif dengan panduan guru. Melalui alat penunjuk waktu, anak autis dapat belajar mengenal angka sebagai simbol bilangan. Selain itu, anak autis juga

bisa melatih motoriknya. Alat penunjuk waktu interaktif dilengkapi dengan kartu baca. Kartu baca digunakan oleh guru sebagai pemandu bagi anak autis untuk menunjuk waktu.



Gambar 11. Alat penunjuk waktu interaktif

2. Permainan edukatif

Permainan edukatif merupakan bentuk permainan yang dirancang untuk memotivasi anak belajar secara menyenangkan. Permainan edukatif berupabalok profesi, kartu sikuen dan kartu angka.



Gambar 12. Balok profesi

Balok profesi digunakan guru untuk mengajak anak mengenal profesi yang ada di sekeliling kita. Balok profesi dimaksudkan untuk membangkitkan imajinasi anak tentang segala aktivitas yang

berkaitan dengan aneka ragam profesi.



Gambar 12. Kartu sikuen

Kartu sikuen merupakan kartu yang dimaksudkan untuk mengajak anak belajar tentang aktivitas sehari-hari. Kartu-kartu sikuen menunjukkan rangkaian tahapan aktivitas yang dilakukan dalam suatu tema kegiatan sehari-hari. Kartu sikuen memberikan pengalaman belajar tentang hidup mandiri.



Gambar 13. Kartu angka

Kartu angka digunakan oleh guru untuk mengenalkan angka sebagai simbol bilangan. Pengenalan angka bagi anak autis dimaksudkan untuk memudahkan anak autis berinteraksi dengan orang lain berkaitan dengan transaksi yang melibatkan angka seperti jual beli.

SIMPULAN

Pembelajaran anak autis menggunakan media visual

kinestetik. Instruksi yang diberikan oleh guru dengan bantuan media visual kinestetik disebut sebagai *antecedent*. Guru menuntut perilaku (*behavior*) anak autis sesuai dengan instruksi yang diberikan. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak autis sebagai respon terhadap *antecedent* untuk memunculkan *consequence*. *Consequence* berupa penguatan oleh guru terhadap anak autis seperti senyuman, acungan jempol atau penguatan verbal lainnya. *Antecedent* dengan bantuan media visual kinestetik merupakan bentuk penanganan individual yang intensif bagi anak autis untuk belajar berbagai keterampilan. Penanganan tersebut dimaksudkan agar anak autis dapat hidup mandiri.

Melalui media pembelajaran visual kinestetik, anak tidak hanya mempelajari materi/konten, melainkan juga anak dapat berinteraksi untuk melatih gerak motorik.

Kegiatan pengabdian ini memiliki celah/kelemahan sehingga pelaksanaannya kurang maksimal. Kelemahan tersebut berupa ketersediaan media visual kinestetik yang terbatas secara kuantitas. Selain itu, seiring perkembangan zaman, anak autis juga memerlukan media belajar berbasis IT sebagai media pembelejaran yang dapat menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, pengabdian lain diharapkan mampu mengembangkan penggunaan media visual kinestetik berbasis IT, sehingga

anak autis lebih mudah dalam mempelajari berbagai keterampilan untuk kemandirian hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Autism Speaks. (2012). Why is Autism Associated With Aggressive and Challenging Behaviors? *Autism Speaks*.
- Autism Speaks Webpage. (2013). DSM-5 Diagnostic Criteria | What is Autism?/Diagnosis | Autism Speaks. *Autism Speaks*.
- Bartalesi, V., Buzzi, M. C., Buzzi, M., Leporini, B., & Senette, C. (2014). *An analytic tool for assessing learning in children with autism. Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-07440-5_20
- Bolte, E. E., & Diehl, J. J. (2013). Measurement tools and target symptoms/skills used to assess treatment response for individuals with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
<https://doi.org/10.1007/s10803-013-1798-7>
- Boucher, J., & Bowler, D. (2008). *Memory in autism. Memory in Autism*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511490101>

ⁱ(Boucher & Bowler, 2008)

ⁱⁱ(Autism Speaks, 2012)

ⁱⁱⁱ(Bolte & Diehl, 2013)

^{iv}(Autism Speaks Webpage, 2013)

^v(Bartalesi et al., 2014)